BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan dunia usaha membawa berbagai dampak terhadap persaingan antar perusahaan. Hal tersebut mendesak pihak manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan perusahaan menjadi informasi untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, informasi laba perusahaan menjadi fokus para pemangku kepentingan. Tingkat laba yang stabil dapat memperkirakan kinerja suatu perusahaan, yang juga akan mempengaruhi pendapatan perusahaan di masa depan. Laporan keuangan menjadi indikator penilaian prestasi sebuah perusahaan dikarenakan laporan keuangan memberikan informasi mengenai kegiatan operasional perusahaan untuk menjadi alat bantu pengambilan keputusan bagi para pemegang saham dalam melakukan investasi (Saidah & Hariyono, 2023).

Menyadari pentingnya informasi dalam laporan keuangan, manajemen berupaya mengambil langkah untuk memanfaatkan informasi laba dengan mengurangi fluktuasi laba atau mempertahankan stabilitas laba yang dilaporkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan menggunakan teknik perataan laba. Tindakan perataan laba adalah cara manajemen dalam menekan tingginya fluktuasi laba selama suatu periode waktu untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui manipulasi variabel akuntansi dan transaksi, Melakukan perataan laba, akan berdampak pada pengungkapan informasi laporan keuangan menjadi tidak andal

yang dapat mengakibatkan pihak investor mengambil keputusan yang salah (Saidah & Hariyono, 2023).

Kondisi ini muncul karena ketidak seimbangan informasi antara pemilik dan pengelola suatu perusahaan, manajer perusahaan adalah mereka yang memahami lebih banyak mengenai kondisi perusahaan daripada pihak investor. Perataan laba dianggap menjadi usaha yang disengaja untuk mengurangi fluktuasi laba melalui penentuan metode akuntansi yang dipilih oleh manajemen ketika menyiapkan laporan keuangan dengan tujuan mengecoh pihak pemegang kepentingan tentang kegiatan operasional perusahaan.

Fenomena kasus perataan laba masih terjadi pada tahun 2020 yang ditunjukkan dalam jurnal Riset & Jurnal Akuntansi yang menunjukkan bahwa fenomena praktik perataan laba terjadi pada kasus PT Akasha Wira International Tbk (ADES), dimana PT Akasha Wira International Tbk (ADES) dalam tahun berjalan memperoleh laba Rp 135,78 miliar, atau naik 62,65% dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp 83,885 miliar. Fenomena tindakan perataan laba juga terjadi pada perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2019, dimana laba entitas AISA sepanjang 2019 terjadi pelonjakan, padahal hasil investigasi di Desember 2018 masih merugi Rp 123,43 miliar (Choirul et al., 2020)

Hasil analisis menunjukkan bahwa besar laba entitas AISA dalam kurun waktu 2017 hingga 2019, yaitu pada tahun 2017 sebesar Rp 558 miliar, pada tahun 2018 sebesar Rp 459 miliar, dan pada tahun 2019 sebesar Rp 447 miliar. Berdasarkan data tersebut tampak adanya perataan laba karena besar laba ada kemiripan atau

merata dengan laba tahun sebelumnya. Hal tersebut diakibatkan karena adanya penggelembungan atau manipulasi pendapatan di laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian ada beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan seperti kepemilikan manajerial mencerminkan saham yang menjadi milik manajemen baik itu komisaris maupun direksi, yang digambarkan oleh banyaknya saham manajemen dalam pengambilan keputusan perusahaan. Manakala terjadi kesalahan dalam penentuan keputusan, manajemen secara sadar maupun tidak akan ikut terdampak karena saham - sahamnya ditanamkan dalam perusahaan. Agar dapat mengendalikan perusahaan dengan leluasa, manajemen harus memiliki saham yang mayoritas ada. Karena jika demikian, kedudukan manajemen menjadi pemilik saham secara bersamaan, dan dapat secara selaras berusaha memperoleh kesejahteraan bagi pemilik (Choirul et al., 2020).

Biasanya manajemen perusahaan punya lebih banyak informasi tentang kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham yang menyebabkan terjadi asimetri informasi antara kedua belah pihak. Manajer yang memiliki saham perusahaan biasanya cenderung meningkatkan performa kinerjanya karena dengan peningkatan kinerja ini berdampak pada meningkatnya kekayaan pihak manajemen yang juga sekaligus pemegang saham. Semakin meningkatnya nilai kepemilikan manajerial maka akan menciptakan kinerja perusahaan yang optimal serta memberikan motivasi kepada manajer agar berhati-hati dalam membuat keputusan karena manajemen perusahaan juga ikut merasakan risiko dari semua tindakan yang diambil. Manajemen yang juga sekaligus pemegang saham perusahaan tidak hanya bekerja sebagai pengelola tetapi bertindak selaku pemegang saham pula sehingga

akan berusaha bekerja dengan maksimal supaya laporan keuangan yang dibuat relevan serta mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini berdampak pada menurunnya motivasi manajer untuk melakukan income smoothing karena selarasnya kepentingan antara pihak manajemen perusahaan dengan pemegang saham (Yunitasari & Agustiningsih, 2022)

Faktor lainnya yang mempengaruhi perataan laba adalah risiko keuangan. Manajemen risiko keuangan adalah salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan yang menjadi fokus utama dalam era ketidakpastian ekonomi global saat ini. Dalam menghadapi berbagai risiko yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, pemahaman yang mendalam tentang manajemen risiko keuangan menjadi kunci untuk memastikan kelangsungan bisnis yang berkelanjutan. Menurut (PA Andiena Nindya Putri, 2024), manajemen risiko keuangan adalah upaya proaktif untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko yang berkaitan dengan aspek keuangan perusahaan, termasuk risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional.

Tingkat risiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga stakeholder sering memperhatikan besarnya risiko perusahaan dengan penggunaan utang yang tinggi sehingga akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula. Pada saat kondisi perusahaan rugi atau pada saat laba yang tidak terlalu tinggi, maka kreditor akan dihadapkan pada risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Oleh karena itu manajer perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi akan cenderung melakukan income smoothing (Sekar Shafa Nabilah & Meta Nursita, 2024).

Nilai perusahaan merupakan sudut pandang investor atas perusahaan, dan terkait erat dengan harga saham. Nilai perusahaan mengacu pada seberapa sukses perusahaan yang dirasakan oleh investor, yang berkorelasi langsung dengan harga sahamnya, Bisnis dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang kuat akan memiliki masa depan yang menjanjikan. Hal ini tentu akan direspon baik oleh investor yang berdampak pada kenaikan harga saham (Hermawaty & Sudana, 2023). Dengan kata lain, pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi yang dilihat oleh bisnis di industri produk konsumen akibat perubahan perilaku konsumen akibat pandemi dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Dari justifikasi tersebut, diduga terdapat perbedaan profitabilitas bagi pelaku usaha di industri barang konsumsi antara sebelum dan selama wabah.

Menurut teori, bisnis dengan nilai perusahaan yang tinggi sering menggunakan perataan laba untuk menjaga stabilitas nilai pasar mereka. Hal ini karena perataan laba dan nilai perusahaan saling bergantung. Pendekatan perataan laba membantu memastikan bahwa laba yang dilaporkan perusahaan tetap relatif stabil dari waktu ke waktu, yang pada gilirannya menunjukkan keandalan hasil keuangan bisnis (Fitri Ella Fauziah, 2024). Mempertahankan tingkat produktivitas ini sangat penting untuk kesuksesan jangka panjang perusahaan. Perusahaan di industri produk konsumen harus melihat peningkatan nilai perusahaan sebagai akibat dari tingginya penjualan pandemi covid-19. Hal inilah yang tentunya akan menimbulkan peningkatan persepsi bahwa terdapat perbedaan income smoothing bagi pelaku usaha di industri produk konsumsi antara sebelum dan selama pandemi.

Profitabilitas dapat digunakan sebagai penilaian besaran laba yang mampu dihasilkan perusahaan pada satu periode akuntansi. Rasio profitabilitas yang terus meningkat menunjukkan semakin baiknya kinerja yang dimiliki perusahaan tersebut dalam hal memperoleh laba sehingga calon pemegang saham atau investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Profitabilitas yang tinggi membuat para pemegang saham percaya penuh pada kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pemegang saham di masa depan (Yunitasari & Agustiningsih, 2022). Profitabilitas yang semakin meningkat biasanya mengindikasikan peluang *income smoothing* semakin meningkat pula karena perusahaan yang sudah menerbitkan laporan keuangan dengan laba tinggi akan berusaha agar laba pada periode berikutnya tidak menurun secara drastis karena akan memberikan gambaran negatif pada pemegang saham (Yunitasari & Agustiningsih, 2022)

Profitabilitas sebagai variabel moderasi akan berpengaruh terhadap tingkat nilai perusahaan. Oleh karena itu dengan profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek masa depan yang menjanjikan, yang pada gilirannya mendorong investor dan meningkatkan nilai bisnis (Livia Nur Zakiyah, 2022). Kemudian dalam penelitian (Hanifa & Megawati, 2023) Dengan profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengelola kekayaan perusahaan secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba setiap periode. Dengan demikian, peneliti menduga adanya variabel kepemilikan manajerial mampu memperkuat hubungan profitabilitas.

Penelitian(Angelina & Munandar, 2023) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba secara positif, penelitian lain (Maotama & Astika, 2020) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba, Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen maka manajemen dapat lebih bebas untuk melakukan tindakan praktik perataan laba. Hal ini didukung dengan penelitian (Regine Chandra dan Liana Susanto, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajer, maka semakin besar kebebasan manajemen dalam mengelola pelaporan keuangan dan menerapkan metode-metode dalam perataan laba. Oleh karena itu semakin besar kepemilikan manajerial, maka semakin besar kebebasan manajer dalam mengelola laporan keuangan, termasuk perataan laba. Hal ini dilakukan untuk menciptakan stabilitas laba, menjaga kepercayaan investor, dan mengurangi risiko fluktuasi harga saham. Dengan kepemilikan yang lebih besar, manajer memiliki insentif lebih kuat untuk menerapkan strategi akuntansi yang mendukung kinerja keuangan yang terlihat lebih stabil dan menguntungkan.

Menurut (Tita Nur Hayati, 2023) dan (Ratnasari et al., 2021) yang menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba untuk menghindari pelanggaran kontrak perjanjian utang dengan menjaga nilai leverage tidak berada diatas 1. Risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan dapat memengaruhi keputusan manajer terkait praktik perataan laba. Selain itu, perusahaan dengan risiko tinggi cenderung mengalami fluktuasi laba

yang bisa diakibatkan oleh *leverage* yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio *leverage* yang signifikan lebih mungkin untuk melakukan praktik perataan laba (Ekonomi et al., 2023). *Leverage* yang tinggi berfungsi sebagai indikator bagi investor bahwa ada tingkat risiko yang tinggi terkait dengan investasi mereka di perusahaan. *Leverage* keuangan adalah metrik yang menjelaskan cara perusahaan menggunakan utang secara strategis untuk membiayai operasi bisnis sehari-hari. Adanya *leverage* yang signifikan pada suatu perusahaan cenderung menyebabkan penurunan minat investor, karena investor cenderung menghindari dari investasi yang memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi.

Dalam penelitian (Ayumi Rahma, 2024b) membuktikan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. (Ayumi Rahma, 2024) membuktikan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti semakin tinggi nilai perusahaan suatu perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba. Perusahaan yang memiliki nilai tinggi terindikasi melakukan *income smoothing* karena perusahaan tersebut memperoleh nilai laba yang stabil dari periode ke periode sehingga menarik minat investor. Pernyataan ini dibuktikan dengan penelitian (Anastasia Lauren dan Vidyarto Nugroho, 2024) yang mengemukakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti semakin tinggi nilai perusahaan suatu perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba. Meningkatnya nilai perusahaan berhubungan dengan pergerakan saham, yang dipengaruhi oleh respons investor terhadap laba. Untuk menjaga nilai perusahaan tetap tinggi, perusahaan cenderung mempertahankan stabilitas laba. Hal ini

dilakukan guna menarik lebih banyak sumber daya ke dalam perusahaan. Artinya, semakin tinggi nilai perusahaan, justru kemungkinan terjadinya tindakan manipulatif berupa perataan laba semakin kecil.

Dalam penelitian (Ayumi Rahma, 2024) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian (Putu Diah Lestari, 2022) Menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya praktik perataan laba. Tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba, karena investor lebih menyukai tingkat profitabilitas yang stabil disetiap tahunnya (Pradnyandari & Putra Astika, 2019).

Ketika tingkat profitabilitas perusahaan tinggi, manajer cenderung melakukan perataan laba karena mereka memahami kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung tidak melakukan perataan laba, karena lebih sulit menutupinya di tahun berikutnya. Dalam kondisi ini, manajer lebih cenderung menerapkan manajemen laba dengan strategi *income increasing*. Maka ketika profitabilitas perusahaan tinggi, manajer lebih cenderung meratakan laba untuk menjaga stabilitas keuangan dan mempertahankan kepercayaan investor. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah jarang melakukan perataan laba karena lebih sulit menutupinya di periode berikutnya. Dalam situasi ini, manajer lebih memilih strategi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan guna memperbaiki citra keuangan perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Dian Rhamanda Putri Boru Lubis, 2016) penelitian tersebut berjudul Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014). Perbedaan yang terdapat antara penelitian terdahulu dengan penelitian terkini adalah pada objek dan penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai moderasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Risiko keuangan Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variable Moderating Pada Perusahaan Sektor Perindustrian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun oleh penulis, terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perataan laba memengaruhi keputusan operasional perusahaan ADES dan AISA.
2. Risiko finansial tinggi mendorong perataan laba perusahaan ADES dan AISA.
3. Ketidaksesuaian nilai perusahaan dengan profitabilitas mengindikasikan perataan laba perusahaan ADES dan AISA.
4. Perataan laba dilakukan tanpa pemahaman aturan yang memadai.

5. Perataan laba menurunkan kualitas audit dan laporan keuangan.
6. Fluktuasi harga saham akibat perataan laba meningkatkan risiko investor.
7. Krisis ekonomi akibat Covid-19 memicu perataan laba untuk stabilitas keuangan.
8. Tekanan stakeholder mendorong perusahaan melakukan perataan laba.
9. Persaingan ketat mendorong perataan laba untuk menjaga citra perusahaan ADES dan AISA.
10. Struktur Kepemilikan manajerial tinggi mendorong kebebasan dalam praktik perataan laba perusahaan ADES dan AISA.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka penulis dapat membatasi penelitian ini dengan membahas Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial (X1), Risiko Keuanagan (X2), dan Nilai Perusahaan (X3) Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Otomotif (Y) Profitabilitas (Z) Sebagai Variabel Moderasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Struktur Kepemilikan Manajerial dapat mempengaruhi Perataan Laba pada perusahaan yang bergerak pada sektor perindustrian yang terdaftar pada BEI 2019-2023?

2. Apakah Apakah Risiko Keuangan dapat mempengaruhi Perataan Laba pada perusahaan yang bergerak pada sektor perindustrian yang terdaftar pada BEI 2019-2023?
3. Apakah Nilai Perusahaan dapat mempengaruhi Perataan Laba pada perusahaan yang bergerak pada sektor perindustrian yang terdaftar pada BEI 2019-2023?
4. Apakah Struktur Kepemilikan Manejerial dapat mempengaruhi Perataan Laba pada perusahaan yang bergerak pada sektor perindustrian yang terdaftar pada BEI 2019-2023 dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi?
5. Apakah Risiko Keuangan dapat mempengaruhi Perataan Laba pada perusahaan yang bergerak pada sektor perindustrian yang terdaftar pada BEI 2019-2023 dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi?
6. Apakah Nilai Perusahaan dapat mempengaruhi Perataan Laba pada perusahaan yang bergerak pada sektor perindustrian yang terdaftar pada BEI 2019-2023 dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba pada perusahaan yang bergerak pada sektor perindustrian yang terdaftar pada BEI 2019-2023.

2. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba pada perusahaan yang bergerak pada sektor perindustrian yang terdaftar pada BEI 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba pada perusahaan yang bergerak pada sektor perindustrian yang terdaftar pada BEI 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba pada perusahaan yang bergerak pada sektor perindustrian yang terdaftar pada BEI 2019-2023 dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.
5. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba pada perusahaan yang bergerak pada sektor perindustrian yang terdaftar pada BEI 2019-2023 dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.
6. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba pada perusahaan yang bergerak pada sektor perindustrian yang terdaftar pada BEI 2019-2023 dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari tujuan-tujuan di atas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Bagi Praktisi

1. Bagi Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan praktik perataan laba.

2. Bagi Pihak Eksternal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, sehingga pengguna laporan keuangan lebih mewaspadaai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan tentang perataan laba dan menambah literatur yang ada mengenai perataan laba.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perataan laba pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga investor dapat mengambil keputusan investasi yang tepat.

1.6.2 Bagi Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan dan pengetahuan tentang Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Risiko keuangan Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variable Moderating Pada Perusahaan Sektor perindustrian. Penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam tentang perataan laba pada sebuah perusahaan.